

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Kompetensi Guru

Kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kata kunci dalam dunia pendidikan, misalnya, salah satu kurikulum yang diterapkan pemerintah Indonesia yakni KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi).¹ Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang khususnya guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Menurut Echols dan Shadily yang dikutip Swardi kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* sebagai kata benda *competenci* yang berarti kecakapan, kompetensi, dan kewenangan.²

Menurut McAchsas dalam Mulyasa mengemukakan bahwasanya memiliki arti sebagai pengetahuan, keterampilan, kemampuan yang dikuasai seseorang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga dia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.³

Menurut Charles mengemukakan bahwa "*competency as rational performance which satisfactorily meet the objective for a desired condition*"

¹Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif : Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.56

²Martini dan Maisyah, *Standar Kinerja Guru*, (Jakarta: GP Press, 2010), hal. 5

³Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 25

kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁴

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa “Kompetensi adalah seperangkat penegetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁵

Dari uraian diatas, bahwa kompetensi guru mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi guru menunjuk kepada performace dan perubahan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena memiliki tujuan dan arah, sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencangkup sesuatau yang tidak kasad mata.

Sedangkan pengertian guru dalam kamus besar Indonesia guru adalah orang yang pekerjaanya (mata pencaharian profesinya) mengajar.⁶ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar dan membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷

⁴ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 6

⁵ UU RI No. 14 tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, hal 4

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 2

⁷ UU RI No. 14 tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, hal 3

Wijaya dan Rusman mengatakan “Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri”.⁸

Gunawan mengemukakan bahwa “Guru merupakan perencanaan, pelaksanaan sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas, maka peserta didik merupakan subyek yang terlibat langsung dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan.”⁹

Melihat dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwasanya seorang guru bukan hanya seorang yang hanya memenuhi kewajibannya dalam mengajar, akan tetapi menjadi pribadi yang menjadi panutan, yang memiliki keahlian khusus untuk pendidik yang bisa meningkatkan kualitas baik mutu pendidikan maupun SDM-nya.

Kompetensi guru menurut Mulyasa adalah perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.¹⁰

⁸ Ondi Saondi dan Aris Suhirman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 3

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 26

Samana menjelaskan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan yang ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan kewajiban memberi pelayanan pendidikan masyarakat.¹¹

Dalam uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan ketrampilan guru dalam melaksanakan kewajibannya yang mencakup kemampuan personal, wawasan dalam bidang IPTEK, sosial dan spiritual untuk meningkatkan disiplin ibadah.

Menurut UU No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat (1) tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹²

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas kompetensi pedagogik, guru PAI, kompetensi kepribadian guru PAI, kompetensi sosial guru PAI dan kompetensi profesional guru PAI terhadap disiplin ibadah. Berikut ini yang menjelaskan tentang kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

1. Kompetensi Pedagogik

Dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 tentang Standar Nasional Pendidikan yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah "kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

¹¹ Martini dan Maisyah, *Standar Kinerja Guru...*, hal. 7

¹² UU RI No. 14 tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, hal 9

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki".¹³

Menurut Sudarwan Danim bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis.¹⁴ Pandangan tradisional memposisikan kompetensi pedagogik sebatas seni mengajar atau mengasuh. Kini sangat kuat dan konsisten untuk mengembangkan hubungan dialektis yang bermanfaat antara pedagogik sebagai ilmu dan pedagogik sebagai seni. Beberapa definisi yang terkait dengan kompetensi pedagogik disajikan berikut ini.¹⁵

- a. Pengajaran (*teaching*), yaitu teknik dan metode kerja guru dalam mentransformasikan konten pengetahuan, merangsang, mengawasi, dan memfasilitasi pengembangan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berhasil. Termasuk dalam kerangka pengajaran adalah penilaian formatif dan sumatif, juga memberi peluang kepada siswa untuk “membantu” merevisi dan meningkatkan kualitas pemikiran dan pemahaman. Definisi ini menempatkan guru pada posisi sentral.
- b. Belajar (*learning*), yaitu proses siswa mengembangkan kemandirian dan inisiatif dalam memperoleh dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan (seperti penyelidikan, berpikir kritis, kerjasama tim,

¹³ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan.

¹⁴ Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.

¹⁵ Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi...*, hal. 54

mengorganisasikan, dan memecahkan masalah). Sesuai dengan perjalanan waktu kualitas mengajar dapat mengakibatkan siswa mencapai pemikiran tingkat tinggi dan pemahaman yang mendalam, mengetahui tentang proses belajar mereka sendiri, metakognisi, kemampuan untuk mentransfer apa yang telah dipelajari pada situasi baru, dan kapasitas umum untuk menjalani kehidupan yang lebih luas dan belajar seumur hidup. Belajar seumur hidup itu merupakan sebuah kontinum yang berlaku untuk guru.

- c. Hubungan mengajar dengan belajar dengan segala faktor lain yang tergamit mendorong minat pedagogik, misalnya siswa melakukan penelitian sederhana. Hubungan itu bisa bermakna siswa dibimbing oleh guru atau kegiatan belajar yang berpusat pada siswa, namun tetap di bawah bimbingan guru. Hubungan itu, apa pun bentuknya tetap terkait dengan kegiatan mengajar dan belajar. Memang ada pemikiran yang kontras, bahwa aktivitas mengajar dan belajar itu kehilangan hubungan efikasi (siswa harus menjadi proaktif dan lebih otonom).
- d. Hubungan mengajar dan belajar berkaitan dengan semua pengaturan dan pada segala tahapan usia, yaitu sebagaimana yang dikembangkan di lembaga – lembaga pendidikan formal dan non formal dalam masyarakat, keluarga, dan dalam kehidupan kerja.

Menurut Kemendiknas terdapat tujuh aspek kompetensi pedagogik beserta indikatornya:¹⁶

- a. Menguasai karakteristik peserta didik.

Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya.

- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar.

- c. Pengembangan kurikulum.

Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

¹⁶ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hal. 65

d. Kegiatan pembelajaran yang mendidik.

Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran.

e. Pengembangan potensi peserta didik.

Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka.

f. Komunikasi dengan peserta didik.

Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik.

Mengacu pada teori dari Kemendiknas 2010 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru profesional yang mencakup tentang

pemahaman karakter peserta didik, penguasaan teori belajar, pengembangankurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3 ialah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹⁷

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Berikut merupakan penjelasan dari poin-poin pengertian kompetensi kepribadian diatas.¹⁸

a. Memiliki kepribadian mantap dan stabil

Dalam hal ini, guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma social. Jangan sampai seorang pendidik melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji, kurang professional, atau bahkan bertindak tidak senonoh. Misalnya, adanya oknum guru yang menhamili siswanya, minum-minuman keras, narkoba, penipuan, pencurian, dan aktivitas lain yang merusak citra sebagai pendidik.

¹⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan.

¹⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 106-108

b. Memiliki kepribadian yang dewasa

Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu, diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi. Sebab, jika guru marah akan mengakibatkan siswa takut. Ketakutan itu sendiri berdampak pada turunnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dapat mengganggu konsentrasi belajarnya.

c. Memiliki kepribadian yang arif

Kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.

d. Memiliki kepribadian yang berwibawa

Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.

e. Menjadi teladan bagi siswa

Sebagai teladan, guru menjadi sorotan siswa dalam gerak-geriknya. Untuk itu, guru harus memperhatikan beberapa hal berikut.

- 1) Sikap dasar: postur psikologis. Contoh: keberhasilan, kegagalan, pekerjaan, hubungan antarmanusia, agama, dan lain sebagainya.
- 2) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
- 3) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupan.
- 4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan.

- 5) Pakaian sebagai pelengkapan pribadi yang penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
 - 6) Hubungan kemanusiaan.
 - 7) Proses berfikir.
 - 8) Perilaku neuritis atau suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
 - 9) Selera yang merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
 - 10) Keputusan sebagai cermin keterampilan rasional dan intuitif.
 - 11) Kesehatan yang mencerminkan kualitas tubuh.
 - 12) Gaya hidup secara umum.
- f. Memiliki akhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai penasihat. Niat pertama dan utama seorang guru bukanlah berorientasi pada dunia, tetapi akhirat. Yaitu niat beribadah kepada Allah. Dengan niat yang ikhlas, maka guru akan bertindak sesuai dengan norma agama dan menghadapi segala permasalahan dengan sabar karena mengharap ridha Allah SWT.

Seorang guru harus bertindak sesuai norma hukum dan norma sosial. Saat ini banyak peristiwa, yang mana guru melanggar norma hukum dan norma susila sehingga bertentangan dengan kompetensi kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Hal ini karena ada sebagian guru yang tidak memahami arti perntingnya

kompetensi kepribadian bagi mereka dalam membantu kelancaran pelaksanaan tugas mengajar.¹⁹

Guru adalah panutan masyarakat. Sebagai panuta, guru harus berakhlak mulia dan mampu mempraktikkan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Mampu mengerjakan apa yang diajarkan merupakan prinsip yang sangat penting penting agar guru dipercaya masyarakat, sekaligus agar ia tidak termasuk ke dalam kelompok orang yang dibenci oleh Allah SWT.

Banyak slogan ditulis oleh sekolah bahwa lebih baik satu teladan daripada seribu nasihat, tampaknya merupakan slogan yang tepat. Pada maasa sekarang ini, siswa lebih senang diberikan teladan daripada dinasehati, apalagi dibentak-bentak. Menurut Rudduck & Flutter guru yang baik adalah guru yang memiliki sifat terpuji yang dapat diteladani, seperti manusiawi, adil, konsisten, suka menolong pada siswa yang memerlukan bantuan, adil tidak pendendam, tidak egois, dan jujur. Sifat-sifat terpuji ini merupakan bagian dari kompetensi kepribadian yang harus dimilikiboleh seorang guru.

Maister (1997) mengemukakan bahwa profesionalisme seorang guru bukan sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen, melainkan lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang

¹⁹Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 108

teknisi, bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi, melainkan memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan sebagai seorang guru.²⁰

Milson (2003) menunjukkan bahwa guru SMA memiliki keyakinan dan percaya diri yang lebih rendah dibandingkan guru SD dalam menanamkan pendidikan karakter. Hal ini karena kekurangtepatan guru SMA dalam menentukan cara dan strategi pendidikan pada siswanya. Sesuai dengan melalui teladan bukan nasihat seperti siswa SD. Oleh karena itu, Andrew menyarankan perlunya dikembangkan kesempatan membaca dan berdiskusi antar sesama guru agar dapat menemukan metode/ pendekatan yang tepat untuk mengubah karakter siswa yang jelek.²¹

Dengan demikian, rencana sertifikasi guru juga menyangkut pada pengujian terhadap kompetensi kepribadian guru. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan mempengaruhi cara mengajar mereka sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.²²

3. Kompetensi sosial

Menurut UU RI No.14 tahun 2005 kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta

²⁰ Maister, *The Profesionalism*, (New York: The Free Press: 1997), hal. 109

²¹ Milson, *Teacher' Sense of Efficacy for The Formation of Students' Character*, Dalam *Journal of Research in Character Education*, 2003, hal. 89

²² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 110

didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali serta masyarakat sekitar.²³

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali siswa, dan masyarakat sekitar.²⁴ Guru merupakan makhluk sosial. Kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik di sekolah ataupun di masyarakat. Maka dari itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai. Berikut adalah hal-hal yang perlu dimiliki guru sebagai makhluk sosial.²⁵

- a. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif, terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki:
 - 1) Memiliki pengetahuan tentang adat dan istiadat sosial dan agama
 - 2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
 - 3) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
 - 4) Memiliki pengetahuan tentang estetika
 - 5) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
 - 6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
 - 7) Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

²³ UU RI No. 14 tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen

²⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 141

²⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 110

b. Manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat

Untuk memanejemen hubungan antara sekolah dan masyarakat, guru dapat menyelenggarakan program, ditinjau dari segi proses penyelenggaraan dan jenis kegiatannya. Pada proses penyelenggaraan hubungan sekolah dan masyarakat, terdapat empat komponen yang diperhatikan: perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Sementara untuk kegiatannya dapat dilakukan dengan berbagai teknik, yaitu teknik langsung misalnya tatap muka, kunjungan pribadi, melalui surat, atau media massa dan teknik tidak langsung. Maksud dari teknik tidak langsung adalah kegiatan-kegiatan yang secara tidak sengaja dilakukan oleh pelaku, tetapi mempunyai nilai positif untuk kepentingan Husemas sekolah.

c. Ikut berperan aktif di masyarakat

Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai wakil masyarakat yang representatif. Dengan demikian, jabatan guru sekaligus jabatan kemasyarakatan. Oleh karena itu, guru mengemban tugas untuk membina masyarakat agar berpartisipasi dalam pembangunan. Dalam menjalankan tugasnya, guru perlu meng-*up grade* diri dengan kompetensi-kompetensi yang berupa aspek normatif kependidikan (beriktikad baik), pertimbangan sebelum memilih jabatan guru dan mempunyai program peningkatan kemajuan masyarakat dan pendidikan.

Di mata masyarakat, guru bukan hanya orang yang terbatas pada dinding-dinding kelas, melainkan dia harus menebus batas halaman sekolah dan berada langsung ditengah-tengah masyarakat.

d. Menjadi agen perubahan sosial

UNESCO mengungkapkan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong pemahaman dan toleransi. Tidak sekedar mencerdaskan siswa, tetapi juga mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak, dan berkarakter. Salah satu tugas guru adalah menerjemahkan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi siswa. Sebagai pendidik, guru perlu mengembangkan kecerdasan sosial siswa, yaitu diskusi, bermain peran, hadap masalah, kunjungan langsung, kemasyarakatan dan lingkungan sosial yang beragam.

Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki seorang guru. Sebab, bagaimana pun juga ketika proses pendidikan berlangsung, dampaknya akan dirasakan bukan saja oleh siswa itu sendiri melainkan juga oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya.²⁶ Oleh karena itu, kemampuan untuk mendengar, melihat, dan memerhatikan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sangat perlu ditingkatkan.

²⁶ Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 112

Kompetensi sosial menuntut guru selalu berpenampilan menarik, berempati, suka bekerja sama, suka menolong dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi.

Barnes (1977) menyatakan bahwa salah satu kegagalan guru dalam mengajar adalah disebabkan interaksi dan berbagi kekurangan dalam komunikasi. Sering guru memvisualisasikan ilmu yang ada dalam diri hanya untuk dirinya sendiri, artinya ia tidak memikirkan apakah pola pikir siswa sama dengan pola pikirnya. Akibatnya, tidak terjalin interaksi yang baik sehingga terjadilah kegagalan belajar siswa yang berdampak pada tidak terkuasainya materi ajar dengan baik. Lebih lanjut, dikatakan Douglas bahwa dalam mengajukan pertanyaan pun seorang guru harus memiliki cara berkomunikasi yang baik, agar siswa termotivasi untuk berfikir dan menjawab.

Komunikasi yang dibangun guru dalam suatu proses pembelajaran hendaknya bukan komunikasi satu arah, dari guru ke siswa, melainkan dua arah dari guru ke siswa dan sebaliknya, bahkan multi-arah sehingga menimbulkan perubahan perilaku siswa, baik yang berdimensi ranah cipta, rasa, maupun karsa. Komunikasi yang dihadirkan guru dalam proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa akan memberi

peluang yang besar bagi siswa untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.²⁷

4. Kompetensi Profesional

Menurut UU No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat (1) tentang guru dan dosen, dijelaskan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.²⁸ Yang dimaksud dengan penguasaan materi secara luas dan mendalam termasuk kemampuan untuk membimbing peserta didik agar memenuhi standar kompetensi yang diterapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai profesional, yang meliputi keahlian dalam bidang mata pelajaran. Sehingga dapat membimbing peserta didik mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.²⁹

Di dalam buku Kunandar yang berjudul “Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru” menyebutkan “profesionalisme berawal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang”.³⁰ Profesi juga sebagai jabatan atau pekerjaan dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 113

²⁸ UU RI No. 14 tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen

²⁹ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal 199-200

³⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Rajawali, 2009), hal.45

atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.³¹

Menurut H.A.R Tilaar, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan hidup yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.³² Di dalam masyarakat yang menempatkan profesionalisme sebagai tonggak satu pengembangan masyarakat global, maka profesi guru merupakan salah satu profesi yang ada di dalam masyarakat.³³

Menurut Ahmad Tafsir, profesionalisme ialah suatu paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh seorang yang ahli.³⁴ Sedangkan, menurut Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia I tahun 1998 menentukan syarat – syarat suatu pekerjaan profesional sebagai berikut: pertama, atas dasar panggilan hidup yang sepenuh waktu dan untuk jangka waktu yang lama, kedua, telah memiliki pengetahuan dan kemampuan khusus, ketiga, dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur, dan anggapan – anggapan dasar yang sudah baku sebagai pedoman dalam melayani, klien, keempat, sebagai pengabdian kepada masyarakat, bukan mencari keuntungan finansial. Kelima, memiliki kecakapan diagnostik dan

³¹ *Ibid*, 46

³² H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), hal.89

³³ *Ibid*

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal.107

kompetensi aplikatif dalam melayani klien, keenam, dilakukan secara otonom yang bisa diuji oleh rekan – rekan seprofesi, ketujuh, mempunyai kode etik yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, dan kefelapan, pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan.³⁵

Dari rumusan diatas, dapat dirumuskan bahwa seorang guru profesional adalah orang yang mempunyai keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Dengan demikian kita dapat mengetahui apa yang dimaksud profesionalisme guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Mengenai apa yang dimaksud dengan profesionalisme guru dijelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1) Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik mengajar membimbing, mengarahkan melatih menilai dan mengevaluasi siswa/peserta didik pada pendidikan siswa/peserta didik usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam pasal 1 ayat (10) dinyatakan secara tegas bahwa “kompetensi adalah

³⁵ Made Pidarta, *Landasan Pendidikan : Stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.278

seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Wujud profesional atau tidak tenaga pendidik diwujudkan dengan sertifikat pendidik. Dalam pasal 1 ayat (12) ditegaskan “sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.”³⁶

Menurut Barlow kompetensi profesional guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Oleh karena itu, guru yang profesional berarti guru yang mampu melaksanakan tugas keguruannya dengan kemampuan tinggi (profesional) sebagai sumber kehidupan (profesi). Dalam keaneka ragaman kecakapan (kompetensi) yang bersifat psikologis, meliputi:³⁷

a. Kompetensi kognitif guru

Secara kognitif, guru hendaknya memiliki kapasitas kognitif tinggi yang menunjang kegiatan pembelajaran yang dilakukannya, hal utama yang dituntut dari kemampuan kognitif ini adalah adanya fleksibilitas kognitif (keluwesan kognitif). Ini ditandai oleh adanya keterbukaan guru dalam berfikir dan beradaptasi, ketika mengamati dan mengenali suatu objek atau situasi tertentu, guru yang fleksibel selalu berfikir kritis (berfikir dengan penuh pertimbangan akal sehat). Bekal pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk menunjang

³⁶Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.31

³⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.127

profesinya secara kognitif menurut Muhibbinsyah meliputi 2 kategori, yaitu:

- 1) Ilmu pengetahuan kependidikan yaitu ilmu pengetahuan yang diperlukan dalam menunjang proses belajar mengajar baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Yang dikategorikan ilmu pengetahuan kependidikan antara lain ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, administrasi pendidikan, metode pembelajaran, teknik evaluasi, dan sebagainya.
- 2) Ilmu pengetahuan materi bidang studi yaitu meliputi semua bidang studi yang akan menjadi keahlian atau pelajaran yang akan diajarkan oleh guru.

b. Kompetensi afektif guru

Secara afektif guru hendaknya memiliki sikap dan perasaan yang menunjang proses pembelajaran yang dilakukannya, baik terhadap orang lain terutama maupun terhadap dirinya sendiri. Terhadap orang lain khususnya terhadap anak didik guru hendaknya memiliki sikap dan sifat empati, ramah dan bersahabat. Dengan adanya sifat ini, anak didik merasa dihargai, diakui keberadaannya sehingga semakin menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pada akhirnya pembelajaran dapat memberikan hasil yang optimal. Terhadap dirinya sendiri pun guru hendaknya juga memiliki sikap positif sehingga pada akhirnya dapat membantu optimalisasi proses pembelajaran. Keadaan afektif yang bersumber dari diri guru sendiri yang menunjang

proses pembelajaran antara lain konsep diri yang tinggi dan efikasi diri yang tinggi berkaitan dengan profesi guru yang digelutinya. Guru yang memiliki konsep diri tinggi umumnya memiliki keberanian untuk mengajak, mendorong, dan membantu siswanya sehingga lebih maju.

c. Kompetensi psikomotor guru

Kompetensi psikomotor seorang guru merupakan ketrampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang dibutuhkan oleh guru untuk menunjang kegiatan profesionalnya sebagai guru. Kecakapan psikomotor ini meliputi kecakapan psikomotor secara umum dan secara khusus. Secara umum direfleksikan dalam bentuk gerakan dan tindakan umum jasmani guru seperti duduk, berdiri, berjalan, berjabat tangan dan sebagainya. Secara khusus kecakapan psikomotor direfleksikan dalam bentuk ketrampilan untuk mengekspresikan diri secara verbal maupun nonverbal.

Kompetensi profesional guru adalah kompetensi yang terkait dengan materi pembelajaran, termasuk kurikulum didalamnya, dan struktur metodologi keilmuannya. Lebih rinci setiap subkompetensi profesional guru memiliki indikator esensial, sebagai berikut:

- a. Sub kompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
- b. Sub kompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan, memiliki indikator esensial: menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian

kritis untuk memperdalam pengetahuan / materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.³⁸

Secara rinci, kemampuan profesional dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menguasai materi , struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang sesuai dan mendukung bidang keahlian/bidang studi yang diampu.
- b. Memanfaatkan teknologi informasi dan teknologi (TIK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dan mendukung bidang keahliannya.
- c. Menguasai filosofi, metodologi, teknis dan fraksis penelitian dan pengembangan ilmu yang sesuai dan mendukung bidang keahliannya.
- d. Mengembangkan diri dan kinerja profesionalitasnya dengan melakukan tindakan reflektif dan penggunaan TIK.
- e. Meningkatkan kinerja dan komitmen dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.³⁹

Sehingga terlihat jelas, kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berkaitan langsung dengan ketrampilan mengajar, penguasaan materi pengajaran, dan penggunaan metodologi pengajaran, serta kemampuan penyelenggaraan administrasi sekolah.⁴⁰

Profesionalisme guru dibangun melalui penguasaan kompetensi-kompetensi yang secara nyata diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaan. Guru sebagai profesional dituntut untuk senantiasa meningkatkan kemampuan, wawasan dan kreativitasnya.⁴¹

Guru profesional dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik yang relevan dengan mata pelajaran yang diampunya dan menguasai kompetensi sebagaimana dituntut oleh Undang-Undang Guru dan Dosen.

³⁸ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), hal 20-21

³⁹ Janawi, *Kompetensi Guru...* , hal.48

⁴⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif memberdayakan dan mengubah jalan hidup siswa*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), hal 110

⁴¹Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal.112

Pengakuan guru sebagai pendidik profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik yang diperoleh melalui suatu proses sistematis yang disebut sertifikasi.⁴²

B. Pembahasan Tentang Disiplin Ibadah

1. Pengertian Disiplin Ibadah

Disiplin berasal dari kata “*disciple*” yang berarti belajar. Disiplin merupakan arahan untuk melatih dan membuat seseorang melakukan sesuatu menjadi lebih baik.⁴³ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, disiplin berarti latihan batin dan watak supaya mentaati tata tertib, kepatuhan pada peraturan.⁴⁴ Arti dasar dari disiplin ialah melatih mental agar dapat mematuhi segala perintah dan larangan agar menjadi lebih baik.

Disiplin mempunyai makna yang luas dan berbeda-beda, oleh karena itu disiplin mempunyai berbagai macam pengertian. Pengertian tentang disiplin telah banyak didenifikasikan dalam berbagai versi oleh para ahli antara lain yaitu:

Menurut M. Hafi Anshori, disiplin adalah “Suatu sikap mental yang dengan kesadaran dan keinsyafannya mematuhi peraturan-peraturan atau larangan yang ada terhadap suatu hal, karena mengerti betul-betul tentang pentingnya perintah dan larangan.”⁴⁵

⁴²*Ibid*, hal.150

⁴³Heru Subekti, *Artikel tentang Disiplin Kerja*, Selasa 25 Maret 2005

⁴⁴Muhammad Ali, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Amani), hal. 84

⁴⁵M. Hafi Anshori, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1983) hal.

Menurut Melayu S.P Hasibuen, disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku.⁴⁶

The Liang Gie mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.⁴⁷

Sejalan dengan itu Drs. Peter Salim dan Yeny Salim dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer mengartikan istilah disiplin “Sebagai kepatuhan kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan”.⁴⁸

Dengan juga pendapat yang dilontarkan oleh A. Tabrani Rusyan yang searah dengan pendapat di atas menyatakan bahwa, disiplin adalah suatu perbuatan yang mentaati, mematuhi dan tertib akan aturan, norma dan kaidah yang berlaku di tempat kerja.⁴⁹

Dari berbagai macam pendapat tentang definisi diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian pelaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral. Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan, dan keteraturan terhadap perannya sebagai pelajar yaitu belajar tertib, terarah dan teratur. Jadi disiplin yaitu suatu sikap

⁴⁶Melayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001)

⁴⁷The Liang Gie, *Kamus Administration*, (Jakarta: Gunung Agung, 1972)

⁴⁸Peter Salim dan Yeny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 345

⁴⁹A. Tabrani Rusyan dkk, *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru Sekolah Dasar* (Media Cipta Nusantara, 2001) cet.ke-2, hal. 521

moral seseorang yang terbentuk melalui suatu proses dari berbagai rangkaian pelaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral dan norma-norma yang ada disekolahan.

Sedangkan Ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bukti kepada Allah yang berdasarkan pada ketaatan mengerjakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.⁵⁰

Ibadah mengandung banyak pengertian berdasarkan sudut pandang para ahli dan maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli. Menurut Hasby Ash Shiddieqy, ibadah yaitu segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah SWT dan mengharap pahala-Nya di akhirat.⁵¹

Menurut kamus istilah Fikih, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan anjurannya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah SWT.⁵²

2. Tujuan Ibadah

Segala pekerjaan yang dilakukan manusia adalah berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, begitu juga halnya ibadah yang dilakukan

⁵⁰Dendi Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 113

⁵¹Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*,(Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), hal 5

⁵²M. Abdul Majieb et.el, *Kamus Istilah Fikih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus,1995), hal 109

manusia kepada Allah berdasarkan tujuan. Adapun tujuan ibadah secara *hakiki* menghadapkan diri kepada Allah SWT saja dan meninggalkan sebagai tumpahan dan harapan dalam segala hal untuk mencari keridhoan dari-Nya.

Tujuan pokok ibadah yaitu menghadapkan diri kepada Allah dan mengkonsentrasikan niat kepadanya dalam keadaan setiap keadaan, dan untuk mencapai derajat tinggi di Akhirat.⁵³

Dari penjelasan diatas Penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan ibadah adalah agar manusia dapat mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat, karena Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya agar manusia itu sendiri mendapat kebahagiaan dan keridhoan dari Allah.

3. Macam-macam ibadah

Dalam kaitan dengan maksud dan tujuan pensyariatannya ulama Fikih membaginya kepada tiga macam, yakni:⁵⁴

- a. *Ibadah Mahdah*, adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah ini yaitu semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an dan Hadits. Ibadah Mahdah dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

⁵³M. Hasbi Ash Shidieqy, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), hal. 10

⁵⁴Ensiklopedi, *Hukum Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru van Hoeve. Jilid II, cet-3. 1999), hal. 593

- b. *Ibadah Gair Mahdah* ialah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (habl min Allah wa habl mi an-nas), disamping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya.
- c. *Ibadah zi al-wajhain*, adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu mahdah dan ghair mahdah. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui, seperti nikah dan idah.

4. Keutamaan Ibadah

Ibadah di dalam syari'at Islam merupakan tujuan akhir yang dicintai dan diridhai-Nya. Karenanyalah Allah menciptakan manusia, mengutus para Rasul dan menurunkan Kitab-Kitab suci-Nya. Orang yang melaksanakannya dipuji dan yang enggan melaksanakannya dicela.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ
جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Rabb-mu berfirman, ‘Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.’” [Al-Mu’min: 60]

Ibadah di dalam Islam tidak disyari'atkan untuk mempersempit atau mempersulit manusia, dan tidak pula untuk menjatuhkan mereka di dalam kesulitan. Akan tetapi ibadah itu disyari'atkan untuk berbagai hikmah yang agung, kemashlahatan besar yang tidak dapat dihitungkan jumlahnya. Pelaksanaan ibadah dalam Islam semua adalah mudah.

Di antara keutamaan ibadah bahwasanya ibadah mensucikan jiwa dan membersihkannya, dan mengangkatnya ke derajat tertinggi menuju kesempurnaan manusiawi.

Termasuk keutamaan ibadah juga bahwasanya manusia sangat membutuhkan ibadah melebihi segala-galanya, bahkan sangat darurat membutuhkannya. Karena manusia secara tabi'at adalah lemah, fakir (butuh) kepada Allah. Sebagaimana halnya jasad membutuhkan makanan dan minuman, demikian pula hati dan ruh memerlukan ibadah dan menghadap kepada Allah. Bahkan kebutuhan ruh manusia kepada ibadah itu lebih besar daripada kebutuhan jasadnya kepada makanan dan minuman, karena sesungguhnya esensi dan substansi hamba itu adalah hati dan ruhnya, keduanya tidak akan baik kecuali dengan menghadap (bertawajjuh) kepada Allah dengan beribadah. Maka jiwa tidak akan pernah merasakan kedamaian dan ketenteraman kecuali dengan dzikir dan beribadah kepada Allah. Sekalipun seseorang merasakan kelezatan atau kebahagiaan selain dari Allah, maka kelezatan dan kebahagiaan tersebut adalah semu, tidak akan lama, bahkan apa yang ia rasakan itu sama sekali tidak ada kelezatan dan kebahagiaannya.

Adapun bahagia karena Allah dan perasaan takut kepada-Nya, maka itulah kebahagiaan yang tidak akan terhenti dan tidak hilang, dan itulah kesempurnaan dan keindahan serta kebahagiaan yang hakiki. Maka, barangsiapa yang menghendaki kebahagiaan abadi hendaklah ia menekuni ibadah kepada Allah semata. Maka dari itu, hanya orang-orang ahli ibadah sejatilah yang merupakan manusia paling bahagia dan paling lapang dadanya.

Tidak ada yang dapat menenteramkan dan mendamaikan serta menjadikan seseorang merasakan kenikmatan hakiki yang ia lakukan kecuali ibadah kepada Allah semata. Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, “Tidak ada kebahagiaan, kelezatan, kenikmatan dan kebaikan hati melainkan bila ia meyakini Allah sebagai Rabb, Pencipta Yang Maha Esa dan ia beribadah hanya kepada Allah saja, sebagai puncak tujuannya dan yang paling dicintainya daripada yang lain.”⁵⁵

Termasuk keutamaan ibadah bahwasanya ibadah dapat meringankan seseorang untuk melakukan berbagai kebajikan dan meninggalkan kemunkaran. Ibadah dapat menghibur seseorang ketika dilanda musibah dan meringankan beban penderitaan saat susah dan mengalami rasa sakit, semua itu ia terima dengan lapang dada dan jiwa yang tenang.

Termasuk keutamaannya juga, bahwasanya seorang hamba dengan ibadahnya kepada Rabb-nya dapat membebaskan dirinya dari belenggu

⁵⁵Syaikh ‘Ali Hasan ‘Ali ‘Abdul Hamid. MawaaridulAmaan al-Muntaqa min IghatsatulLahafan Hal 67

penghambaan kepada makhluk, ketergantungan, harap dan rasa cemas kepada mereka. Maka dari itu, ia merasa percaya diri dan berjiwa besar karena ia berharap dan takut hanya kepada Allah saja.

5. Motivasi Ibadah

Motivasi ibadah menurut Syahminan Zaini dalam bukunya “Probematika Ibadah Dalam Kehidupan Manusia” ada 5 macam yaitu, antara lain:

- a. Karena tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah kepadanya. Maka manusia harus menggunakan kemampuannya untuk beribadah karena dasar penciptaan tersebut.
- b. Karena manusia telah berjanji untuk taat kepada Allah. Allah berfirman “Bahwa manusia sewaktu dalam arwah dahulu sudah mengadakan perjanjian kepada-Nya”.
- c. Karena jasmani manusia melakukan makanan yaitu manusia terdiri dari jasmani dan rohani. Allah berfirman “Bahwa jasmani manusia diciptakan dari tanah kemudian diberi roh”.
- d. Manusia ingin bahagia, sebab hidup bahagia merupakan salah satu fitrah manusia yang pokok, karena apapun yang disahkan adalah dalam rangka mewujudkan hidup manusia.
- e. Karena manusia harus kembali kenegri asalnya (*Surga*) karena jika ingin kembali ke surga manusia harus beriman dan beramal shaleh

atau melaksanakan kehidupan untuk beribadah kepada Allah karena merekalah yang diberi hak oleh Allah untuk kembali kesana.⁵⁶

Dari lima motivasi ibadah diatas Penulis setuju dengan pendapat Bapak Syahminan Zaini, oleh karena itu merupakan yang menjadi patokan mengapa kita harus beribadah? Maka penulis yang lebih penting adalah niat keikhlasan kita dalam beribadah.

6. Hikmah Ibadah

Ibadah yang dilakukan manusia diharapkan membawa hikmah dengan membawa hikmah dengan membawa perubahan dalam diri sendiri antara lain secara *rasional* ibadah berperan mendidik pribadi manusia agar menjadi manusia yang berakhal berfikir *sistematik*, dan menggunakan fikiranya secara terus menerus dalam melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan diri kehidupan perasaan, ibadah dapat mendidik manusia agar mempunyai robbani yang murni dan selalu tunduk serta taat kepada Allah semata.

Ibadah juga berfungsi menghidupkan kesadaran *tauhid* serta memantapkan didalam hati menghapus kepercayaan dan ketergantungan kepada berbagai kuasa *gaib* yang selalu disembah dan diseru oleh orang-orang musyrik untuk meminta pertolongan.⁵⁷

Dari segi cara dan sifatnya ibadah-ibadah itu beraneka ragam, tapi tujuannya sama. Keragaman ibadah-ibadah itu sesuai dengan potensi hidup manusia itu sendiri, potensi jiwa dan *jasmaninya*, sehingga

⁵⁶Syahminan Zaini, *Problematika Ibadah Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulya, 1989), cet-1, hal. 39-57

⁵⁷Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah ...*, hal. 20

masing-masing potensi itu dapat menikmati dan menghayati peribadatan itu, yang seluruhnya tertuju kepada Ilahi. Namun demikian, ibadah yang bermacam-macam tidaklah tumpang-tindih satu sama lain.

Sistem beribadatan tersebut adalah suatu cara bagaimana manusia menghubungkan dirinya dengan Tuhannya. Oleh karena itu, caranya diatur sendiri oleh Allah dan utusan-Nya karena aturan ibadah bukanlah ciptaan manusia tetapi ciptaan Allah melalui Rasul-Nya.⁵⁸

Sifat hubungan manusia dengan Tuhan dalam ibadah ini bukan dengan meninggalkan diri, bukan pula melalui perantara, tetapi hubungan dan kontak secara langsung manusia dengan Tuhannya dengan keadaan hakikat wujud yang tetap pada kedudukan masing-masing.

Selanjutnya apakah hikmah kontak hubungan manusia dengan Tuhan dalam ibadah yang pada akhirnya seolah-olah yang merupakan ibadah-ibadah *jasmaniah* (seperti: syahadat, shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain) padahal ditunjukkan kepada Allah yang bersifat *rohaniah*. Seperti diketahui, bahwa manusia itu terdiri dari unsur *jasmani* dan *rohani*. Antara keduanya ada hubungan yang amat erat dan saling mempengaruhi. Demikianlah, semua kegiatan *jasmaniah* dan ibadah *maaliah* (harta) yang dilakukan secara nyata dan berlangsung secara fisik akan menimbulkan peristiwa *rohaniah* yang akan menuntun rohani kita untuk berhubungan dengan Allah dengan sebaik-baiknya.⁵⁹

⁵⁸Moh. Ardani, *Fiqh Ibadah Praktis*, (Jakarta, PT. Mitra Cahaya Utama) Cet-1, hal. 43

⁵⁹*Ibid*,... hal. 44

Dengan melakukan ibadah, manusia akan tau dan selalu sadar bahwa betapa hina dan lemah dirinya bila beradapan dengan kuasa Allah, sehingga ia menyadari benar-benar akan kedudukannya sebagai hamba Allah. Jika hal ini benar-benar dihayati, maka berbagai manfaat akan diperoleh dengan sendirinya. Surga yang dijanjikan, tidak akan luput sebab Allah tidak akan menyalahi janji-Nya. Bagaimana pun, dengan beribadah secara benar dan sempurna, pribadi seseorang akan menjadi baik (*taqwa*), jiwanya suci dan akhlaqnya menjadi mulia. Namun itu bukanlah tujuan yang sesungguhnya.⁶⁰

Oleh sebab itu penulis menyimpulkan hikmah ibadah ialah menjadikan manusia menjadi makhluk yang patuh menjalankan perintah Allah dan menjahui segala larangan-Nya dan menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah, dan juga membuat rohani menjadi bersih hamba yang sholeh dan taat kepada Allah SWT.

a. Shalat Lima Waktu

1) Pengertian Shalat

Shalat secara etimologis berarti doa. Adapun shalat secara terminologis, adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Pengertian shalat ini mencakup segala bentuk shalat yang diawali dengan takbiratulikhram dan

⁶⁰Lahmudin Nasution, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Logos Acara Ilmu, 1999), hal. 6

diakhiri dengan salam.⁶¹ Sujud tiwalah (sujud ketika mendengar bacaan ayat Al-Qur'an tertentu yang harus sujud) dikecualikan dari batasan dimulai takbir dan diakhiri dengan salam.⁶²

Shalat fardu (shalat lima waktu) merupakan shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam. Mula-mula turunya perintah wajib shalat itu ialah pada malam Isra', setahun sebulan tahun Hijriah.⁶³

Shalat adalah rukun Islam yang kedua, jika kita sudah beraksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah maka sejenak itulah shalat menjadi hal yang wajib bagi semua umat Islam untuk dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan. Dalam Al-Qur'an kata "shalawat" disebut lima kali, sama dengan jumlah shalat wajib seharisemalam: subuh, zhuhur, ashar, maghrib dan isya'.⁶⁴

Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang teramat penting, selain karena shalat adalah perintah Allah dan amalan yang pertama kali akan ditanyakan di hari kiamat, shalat juga merupakan tolak ukur atau barometer dan tidaknya amal dan perbuatan seseorang. Artinya, jika shalat seseorang baik, maka ia termasuk golongan orang yang baik amal perbuatannya, yang

⁶¹ Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.23

⁶² Abd Al-'Rahman Al-Jaziri, *Al-Fiqih 'ala Al-Madzahib Al-Arba'ah*, (Cet. Ke-1; Beirut; Dar Al- Kutub Al-'Ilmiyyah, 1990), hal. 160

⁶³ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*", (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hal. 53

⁶⁴ Tomo Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah: Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal.201

akan mendapatkan keberuntungan. Sebaliknya, jika shalat seseorang jelek maka ia termasuk dalam orang yang jelek perbuatannya, ia tergolong orang merugi dan akan mendapatkan celakadi dunia dan di akhirat.⁶⁵

Baik dilihat dari sejarah diturunkannya maupun perhatian yang diberikan Al-Qur'an dan Hadist ataupun manfaat yang dapat diperoleh shalat merupakan ibadah yang utama dan istimewa. Dilihat dari sejarahnya perintah untuk mengerjakan shalat berbeda dengan perintah untuk menjalankan ibadah lainnya, misalnya perintah untuk mengeluarkan zakat, menjalankan puasa, mengerjakan haji dan sebagainya.⁶⁶

Shalat menghajatkan beberapa syarat, yaitu: bersuci dengan air yang suci, atau bertayamum ketika tidak ada air. Memakai pakaian yang suci dan berdiri di atas alas yang suci pula. Kemudian menghadap kiblat seraya berniat ketika waktu shalat telah tiba.⁶⁷

2) Dalil yang mewajibkan shalat

Dalil yang mewajibkan shalat dalam Al-Qur'an antara lain, sebagai berikut:

⁶⁵Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: AMZAH, 2011), hal.26

⁶⁶Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah* hal. 27

⁶⁷Syaikh 'Abdul Qadir Jailani, *Fiqh Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hal. 93

الرَّكِعِينَ مَعَ وَارْكَعُوا الزَّكَاةَ وَآتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا

“Dan laksanakan shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk.” (QS. Al-Baqarah/2:43)

شَاءَ عَنْ تَنْهَى الصَّلَاةِ إِنَّ الصَّلَاةَ وَأَقِمِ الْكِتَابِ مِنْ إِلَيْكَ أَوْحَى مَا آتَى

تَصْنَعُونَ مَا يَعْلَمُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ وَلَذِكْرُ الْمُنْكَرِ الْفَحْ

“Dan laksanakanlah shalat. Seungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar.” (QS. Al-‘Ankabut/29:45)

3) Waktu shalat fardu

- a) Shalat Dzuhur, Awal waktunya adalah setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya, selain dari bayang-bayang yang ketika matahari menonggak (tepat diatas ubun-ubun).
- b) Shalat Asyar. Waktunya mulai dari habisnya waktu dzuhur; bayang-bayang sesuatu lebih dari pada panjangnya selain dari bayang-bayang yang ketika matahari sedang menonggak, sampai terbenam matahari.
- c) Shalat Mahgrib. Waktunya dari terbenam matahari sampai terbenam.
- d) Shalat Isya’. Waktunya mulai dari dari terbenamnya syafad merah (sehabis waktu Mahgib) sampai terbit fajar kedua.
- e) Shalat Subuh. Waktunya mulai dari terbit fajar kedua sampai terbit matahari.⁶⁸

4) Syarat-syarat wajib shalat

⁶⁸Sulaiman Rajid, *Fiqih Islam*.(Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hal 61-62

- a) Islam
- b) Suci dari haid (kotoran) dan nifas
- c) Berakal
- d) Baligh (dewasa)
- e) Telah sampai dakwah (perintah Rasulullah Saw. kepadanya)
- f) Melihat atau mendengar
- g) Jaga (orang yang tidur tidak wajib shalat, begitu juga orang yang lupa).⁶⁹

5) Syarat-syarat sah shalat

- a) Suci dari hadas besar dan hadas kecil
- b) Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis
- c) Menutup aurat
- d) Mengetahui waktunya shalat
- e) Menghadap ke kiblat (ka'bah)⁷⁰

6) Rukun shalat

- a) Niat
- b) Berdiri bagi orang yang kuasa
- c) Takbiratul ihram (membaca "Allahu Akbar")
- d) Membaca surat fatihah
- e) Rukuk serta tuma'ninah (diam sebentar)
- f) I'tidal serta tuma'ninah (diam sebentar)
- g) Sujud dua kali serta tuma'ninah (diam sebentar)

⁶⁹*Ibid*, hal 64-67

⁷⁰SulaimanRajid, *Fiqh Islam*. (Bandung: SinarBaruAlgensindo, 2013), hal 68-70

- h) Duduk diantara dua sujud dan tuma'ninah (diam sebentar)
- i) Duduk akhir
- j) Membaca tasyahud akhir
- k) Membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW
- l) Memberi salam yang pertama (ke kanan)

7) Hal-hal yang membatalkan shalat

- a) Meninggalkan salah satu rukun
- b) Meninggalkan salah satu syarat
- c) Sengaja berbicara
- d) Banyak bergerak
- e) Makan atau minum

8) Penetapan Waktu Shalat Pendidikan Penegakan Disiplin

Aplikasi penetapan waktu-waktu sholat tersebut untuk kesuksesan seorang muslim dalam menangani pekerjaannya, dapat dilihat dalam poin-poin berikut⁷¹:

- a) Penerapan manajemen waktu

Salah satu makhluk yang pernah disebut Tuhan dalam sumpah-Nya adalah waktu (*al- 'ashr*). Sedangkan sumpah Allah yang menggunakan betapa pentingnya makhluk tersebut bagi manusia. Waktu memang sungguh amat penting dalam kehidupan. Betapa banyak orang yang telah berhasil dalam hidupnya karena kemampuannya dalam mengatur waktu dalam

⁷¹JefryNoer, *Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas & Bermoral Melalui Shalat yang Benar*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal20-29

usaha dan aktivitasnya. Pentingnya waktu itu semakin terasa bagi kita saat ini, ketika bangsa kita mengalami perubahan yang sangat cepat. Tidak bisa dipantau berhitung minggu atau hari, bahkan perkembangannya terjadi dalam hitungan perdetik.

b) Peningkatan ketaatan dan rasa tanggung jawab

Ketaatan seorang muslim pada waktu-waktu yang telah ditentukan untuk melaksanakan shalat dapat diaplikasikan seorang muslim dalam dua hal: *Pertama*, ketaatan itu muncul karena ketaatannya kepada Allah SWT dan Rasulnya. Seorang muslim menyadari betul bahwa waktu-waktu shalat itu ditetapkan oleh Allah dan telah dipraktikkan oleh Rasul serta para sahabatnya. *Kedua*, ketaatan kepada Allah lebih lanjut menambahkan rasa tanggung jawab seorang muslim terhadap pekerjaannya.

c) Latihan mendisiplinkan diri

Shalat mengerjakan disiplin waktu pada para pelakunya. Seorang muslim harus belajar shalat tepat waktu, bahkan shalat di waktu-waktu akan datangkan keutamaan bagi seorang muslim. Kedisiplinan seorang muslim dalam menepati waktu-waktu shalat memiliki pengaruh besar pada kehidupannya. Ia akan terbiasa melakukan sesuatu pada waktu yang tepat. Ia tidak menunda-nunda pekerjaannya sampai besok hari ataupun

meninggalkannya begitu saja. Ia akan melakukan pekerjaannya dengan baik dan menyelesaikannya tepat pada waktunya.

d) Pemanfaatan waktu

Melatih seseorang memperkuat wataknya haruslah dilakukan secara teratur setiap harinya, shalat adalah kewajiban yang dilakukan dengan keteraturan yang ketat sebanyak lima kali sehari semalam. Dilihat secara demikian, maka ketaatan seseorang menepati waktu-waktu shalat merupakan bagian dari pembentukan wataknya menjadi lebih baik.

e) Memunculkan kemampuan dalam pengendalian diri

Menepati waktu-waktu shalat dimaksudkan untuk menjinakkan kekuatan dan keinginan-keinginan liar didalam tubuh manusia, pikiran dan hawa nafsunya, agar dia tetap dalam pengendalian nurani kemanusiaannya. Jadi, latihan menepati waktu-waktu shalat membuat manusia untuk dapat mengendalikan dirinya agar bisa menepati waktu dalam kerjanya dan dapat mengendalikan diri untuk tidak didominasi hawa nafsu dan keinginan-keinginan rendah dalam melaksanakan tugas-tugas mereka sehari-hari.

f) Penerapan efisiensi

Seperti dikatakan Afzalur Rahman, mengingatkan seiring dengan meningkatnya kesadaran dalam diri seseorang mengenai nilai waktu. Ketaatan dalam shalat membuatnya benar-benar sadar akan nilai dan keutamaan waktu, lalu ia kemudian akan mencoba untuk memanfaatkannya secara efektif dan utuh. Ia bekerja dan tidak melewatkan satu kesempatan pun yang ia anggap sebagai sesuatu yang berharga seperti emas. Kesadaran ini membuat pekerjaan dan membuatnya menjadi pekerja efisien.⁷² Dengan demikian penetapan waktu-waktu shalat memiliki nilai yang sangat penting bagi peningkatan kualitas kerja dan kualitas hidup seorang muslim.⁷³

C. Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Disiplin Ibadah Siswa

Kompetensi guru menurut Mulyasa adalah perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁷⁴

⁷²Afzalur Rahman, *Musyakat al-Mustajib Jilid 1 (Tuhan Perlu Disembah)*, (Jakarta: Serambi, 2002), hal.102

⁷³JefryNoer, *Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas & Bermoral Melalui Shalat yang Benar*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal.29

⁷⁴Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 26

Samana menjelaskan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan yang ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan kewajiban memberi pelayanan pendidikan masyarakat.⁷⁵

Menurut UU No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat (1) tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁷⁶

1. Dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 tentang Standar Nasional Pendidikan yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah "kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki".⁷⁷ Pandangan tradisional memposisikan kompetensi pedagogik sebatas seni mengajar atau mengasuh. Kini sangat kuat dan konsisten untuk mengembangkan hubungan dialektis yang bermanfaat antara pedagogik sebagai ilmu dan pedagogik sebagai seni.
2. Kompetensi kepribadian di dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3 ialah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁷⁸ Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan

⁷⁵ Martini dan Maisyah, *Standar Kinerja Guru...*, hal. 7

⁷⁶ UU RI No. 14 tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, hal 9

⁷⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan.

⁷⁸ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan.

personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.

3. Menurut UU RI No.14 tahun 2005 kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali serta masyarakat sekitar.⁷⁹ Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali siswa, dan masyarakat sekitar.⁸⁰ Guru merupakan makhluk sosial. Kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik di sekolah ataupun di masyarakat. Maka dari itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai.
4. Menurut UU No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat (1) tentang guru dan dosen, dijelaskan kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.⁸¹ Yang dimaksud dengan penguasaan materi secara luas dan mendalam termasuk kemampuan untuk membimbing peserta didik agar memenuhi standar kompetensi yang diterapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai profesional, yang meliputi keahlian dalam bidang mata

⁷⁹ UU RI No. 14 tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen

⁸⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 141

⁸¹ UU RI No. 14 tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen

pelajaran. Sehingga dapat membimbing peserta didik mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.⁸²

Dalam situasi pendidikan atau pengajaran terjalin interaksi antar siswa dengan guru atau peserta didik dengan pendidik. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antar dua faktor, seorang guru sebagai orang dewasa dan siswa sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan.⁵⁶

Islam menganjurkan agar dalam memberikan pekerjaan harus kepada yang ahlinya, dan memiliki ilmu pengetahuan tentang tugas yang diembannya. Jika tidak kehancuran yang akan menimpa, hal tersebut dijelaskan dalam sebuah Hadis Nabi, yang artinya:⁸³

“Apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancuran”. (HR Imam Bukhari).

Dalam kaitan pembelajaran, guru perlu mengadakan komunikasi dan hubungan baik dengan anak didiknya. Kemudian yang harus diingat oleh guru adalah mengadakan komunikasi, hubungan yang harmonis dengan anak didik itu tidak boleh disalah gunakan. Dalam ruang lingkup dan kepentingan pendidikan, sangat diperlukan guru yang mempunyai keahlian khusus, karena pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam usaha membentuk budi pekerti dan watak anak didik.

⁸² Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal 199-200

⁸³ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), hal.45

Oleh sebab itu, kompetensi guru yang telah menjadi persyaratan seorang guru sesuai Peraturan Pemerintah sangat penting dalam pendidikan dan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran siswa dan memberi motivasi wajibnya sholat lima, waktu khususnya guru agama Islam yang menjadi pengajar dan pendidik nilai-nilai ajaran Islam, yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, terdapat karya ilmiah yang ada sebelumnya, guna memberikan gambaran tentang sasaran penelitian yang akan di paparkan dalam penelitian ini, penelitian yang di maksud adalah :

1. Penelitian ini ditulis oleh Aroma Fatimah Azzahra dengan judul Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Plus Al-Kaustar Blimbing Malang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (a) Seberapa besar tingkat kompetensi guru IPS di SMP Plus Al-Kaustar Blimbing Malang. (b) Apakah ada kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional terhadap hasil belajar siswa di SMP Plus Al-Kaustar Blimbing Malang. (c) apakah ada pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa di SMP Plus Al-Kaustar Blimbing Malang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisa data menggunakan korelasional. Sedangkan, temuan penelitian ini adalah: (a)

Tingkat kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa di SMP Plus Al-Kaustar Blimbing Malang bisa dikatakan cukup bagus. (b) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan masing-masing antara kompetensi guru (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional) terhadap hasil belajar siswa di SMP Plus Al-Kaustar Blimbing Malang. (c) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara keseluruhan kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa di SMP Plus Al-Kaustar Blimbing Malang.⁸⁴

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis Aroma Fatimah Azzahra ini adalah: sama-sama membahas kompetensi guru. sedangkan perbedaannya adalah juga pada rumusan masalah dan metode kuantitatif dan analisis korelasional. Penelitian terdahulu membahas tentang hasil belajar siswa sedangkan penulis membahas tentang disiplin ibadah siswa.

2. Penelitian ini ditulis oleh Lutfi Didik Pratama yang berjudul: *Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Mengajar dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Belajar siswa Kompetensi Dasar Melakukan Prosedur Pengadaan Peralatan Kantor Kelas X SMK Negeri 1 Purwodadi Tahun 2011/2012*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (a) Adakah pengaruh kompetensi guru dalam mengajar terhadap prestasi belajar siswa kompetensi dasar melakukan prosedur Pengadaan Peralatan Kantor Kelas

⁸⁴ Aroma Fatimah Azzahra, *Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Plus Al-Kaustar Blimbing Malang*, UIN Malang Skripsi 2005.

X SMK Negeri 1 Purwodadi Tahun 2011/2012. (b) Adakah pengaruh motivasi belajar siswa mengajar terhadap prestasi belajar siswa kompetensi dasar melakukan prosedur Pengadaan Peralatan Kantor Kelas X SMK Negeri 1 Purwodadi Tahun 2011/2012. (c) Adakah pengaruh antara kompetensi guru dalam mengajar dan motivasi belajar siswa mengajar terhadap prestasi belajar siswa kompetensi dasar melakukan prosedur Pengadaan Peralatan Kantor Kelas X SMK Negeri 1 Purwodadi Tahun 2011/2012. (d) Seberapa besar pengaruh antara kompetensi guru dalam mengajar dan motivasi belajar siswa mengajar terhadap prestasi belajar siswa kompetensi dasar melakukan prosedur Pengadaan Peralatan Kantor Kelas X SMK Negeri 1 Purwodadi Tahun 2011/2012.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisa data menggunakan populasi. Sedangkan, temuan penelitian ini adalah: (a) Ada pengaruh positif secara parsial antara kompetensi guru dalam mengajar terhadap prestasi belajar siswa pada kompetensi dasar melakukan prosedur pengadaan peralatan kantor kelas X di SMK Negeri 1 Purwodadi sebesar 15,2%. (b) Ada pengaruh positif secara parsial antara motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada kompetensi dasar melakukan prosedur pengadaan peralatan kantor kelas X di SMK Negeri 1 Purwodadi sebesar 9,2%. (c) Ada pengaruh positif secara simultan antara kompetensi guru dalam mengajar dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada kompetensi dasar melakukan prosedur pengadaan peralatan kantor kelas X di SMK Negeri 1 Purwodadi sebesar 47,1%. (d) Besarnya

pengaruh kompetensi guru dalam mengajar dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada kompetensi dasar melakukan prosedur pengadaan peralatan kantor kelas X di SMK Negeri 1 Purwodadi sebesar 47,1%, sedangkan 52,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.⁸⁵

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Lutfi Didik Pratama ini adalah: sama-sama membahas kompetensi guru. sedangkan perbedaannya adalah juga pada rumusan masalah dan metode kuantitatif dan analisis populasi. Penelitian terdahulu membahas tentang dalam mengajar dan motivasi belajar siswa dan belajar siswa kompetensi dasar melakukan prosedur pengadaan peralatan kantor siswa sedangkan penulis membahas tentang disiplin ibadah siswa.

3. Penelitian ini ditulis oleh Novia Chusnul Emil yang berjudul: *Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 01 Dawuhan Kademangan Blitar*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (a) Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap prestasi belajar siswa SDN Dawuhan 01. (b) Bagaimana pengaruh kompetensi pengelolaan kelas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap prestasi belajar siswa SDN Dawuhan 01. (c) Bagaimana pengaruh kompetensi penguasaan bahan ajar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap prestasi belajar siswa SDN Dawuhan 01. (d) Adakah pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa SDN Dawuhan 01.

⁸⁵ Lutfi Didik Pratama, *Pengaruh Kompetensi Guru Dalm Mengajar dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Belajar siswa Kompetensi Dasar Melakukan Prosedur Pengadaan Peralatan Kantor Kelas X SMK Negeri 1 Purwodadi Tahun 2011/2012*, Universitas Negeri Semarang, Skripsi 2012

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan analisa data menggunakan chi kuadrat. Sedangkan, temuan penelitian ini adalah dari kajian yang dilakukan peneliti ditemukan suatu simpulan, bahwa ada pengaruh kompetensi guru dibidang kepribadian, pengelolaan kelas, dan penguasaan bahan guru PAI terhadap prestasi belajar siswa.⁸⁶

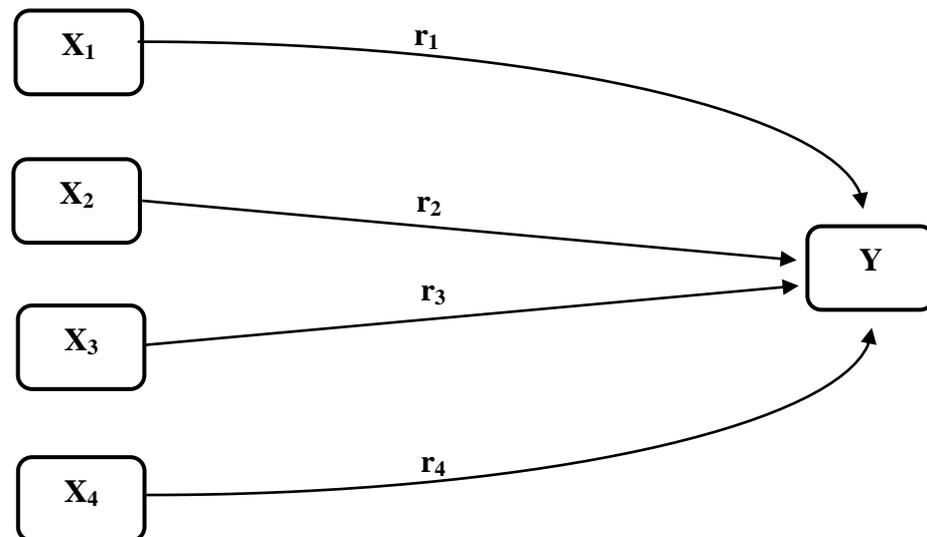
Perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis Novia Chusnul Emil ini adalah: sama-sama membahas pengaruh kompetensi guru. Sedangkan perbedaannya adalah prestasi belajar siswa. sedangkan perbedaannya adalah juga pada rumusan masalah dan metode kuantitatif dan analisis data menggunakan chi kuadrat. Penelitian terdahulu membahas tentang prestasi belajar siswa sedangkan penulis membahas tentang disiplin ibadah siswa.

⁸⁶ Novia Kusnul Emil, *Pengaruh Kompetensi Guru PAI terhadap Prestasi Belajar*, IAIN Tulungagung, Skripsi 2010

4. Kerangka Berfikir

Berdasar uraian diatas maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan 2.1
Kerangka konseptual



Dari kerangka komseptual tersebut dapat dilihat hubungan antar variabel.

- a. Pengaruh kompetensi pedagogik guru PAI (X₁) terhadap disiplin ibadah (Y).
- b. Pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI (X₂) terhadap disiplin ibadah (Y).
- c. Pengaruh kompetensi sosial guru PAI (X₃) terhadap disiplin ibadah (Y).
- d. Pengaruh kompetensi profesional guru PAI (X₄) terhadap disiplin ibadah (Y)